

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan salah satu syarat utama dalam lingkup perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa perubahan yang cepat pada manusia dalam sisi biologis, kognisi, dan emosi sosial (Santrock, 2011). Erikson (1982) memandang masa remaja sebagai masa latensi sosial, dan tahap perkembangannya berada pada usia 13-19 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (2019) diperkirakan ada sekitar 64,19 juta atau setara dengan hampir seperempat (24,01%) penduduk Indonesia. *The "American Association of School Counselors (ASCA)"*⁷ mengusulkan tahapan perkembangan remaja, meliputi: (1) remaja awal, dengan usia 12-14 tahun; (2) remaja pertengahan, dengan usia 15-16 tahun, dan (3) remaja akhir, dengan usia 17-19 tahun.

Tugas perkembangan remaja dicapai dalam tiga tahap : (1) *Early adolescence*; pada tahap ini remaja berada pada masa SMP atau awal masuk SMA. Terjadi pertumbuhan yang berlangsung pesat dalam hal fisik, intelektual, dan karakteristik seksual. (2) *Middle adolescence*; perubahan fisik dan otonomi secara psikologis dari orang tua. (3) *Late adolescence*; mencapai identitas personal, peran sosial, sistem nilai, dan tujuan hidup merupakan tugas perkembangan di tahun terakhir masa remaja (Santrock, 2011).

Rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol dan diakui keberadaannya merupakan keadaan yang dimunculkan pada masa pencarian jati diri seorang remaja (Santrock, 2011). Adapun tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja, yaitu; mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman laki-laki maupun perempuan, mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin, menerima keadaan fisik dan memaafkan secara efektif, mempersiapkan pernikahan dan pola kehidupan berkeluarga, mempersiapkan karir ekonomi, mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi, mempunyai kemampuan dan kemauan bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab. Akan tetapi sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Santrock, 2007).

Risma (2012) dalam penelitiannya menambahkan remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah terpengaruh teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Oleh karena itu menurut Nurtami, E. P. dan Supraptiningsih (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja memerlukan penyesuaian diri yang baik supaya bisa diterima oleh suatu kelompok untuk membina hubungan baik dengan teman sebayanya. Kegagalan remaja dalam memahami kemampuan bersosial dapat menyebabkan remaja menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga akan memunculkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan serta cenderung berperilaku asosial ataupun anti sosial lebih lanjut dapat menjadi kenakalan remaja (Nurtami, E. P. & Supraptiningsih, 2015).

Namun disisi lain Hurlock (1999) menambahkan apabila remaja memiliki kepercayaan diri, periode tidak bahagia perlahan akan berkurang. Kebahagiaan yang lebih besar merupakan ciri akhir remaja, sebagian disebabkan karena remaja yang lebih tua diberi status yang lebih banyak dalam usaha mempertahankan tingkat perkembangannya dibandingkan ketika awal masa remaja. Apabila remaja realistik tentang derajat penerimaan yang dicapainya, serta merasa puas akan penerimaan keadaanya maka periode bahagia akan meningkat (Hurlock, 1999).

Remaja yang penyesuaian dirinya kurang baik, terutama yang biasa semenjak masa kanak-kanak, cenderung sangat tidak berbahagia serta senantiasa tidak berbahagia disepanjang tahun-tahun pertama remaja, akan menjadi pribadi yang mempunyai permasalahan dalam lingkungannya (Hurlock, 1999). Selanjutnya Hurlock (1999) menjelaskan Remaja yang tidak bahagia memiliki kecenderungan untuk berambisi tinggi yang tidak realistik bagi dirinya, dan apabila prestasinya tidak memenuhi aspirasinya maka akan timbul rasa tidak puas, menolok diri sendiri, dan merasa tidak aman yang mengakibatkan remaja patuh untuk mengikuti standar lingkungannya sehingga mudah terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Banyak remaja yang salah arah kemudian terjerumus ke dalam kenakalan seperti penyalahgunaan minuman keras yang bisa merusak masa depannya (Hurlock, 1999). Selanjutnya Rori (2015) dalam penelitiannya menambahkan apabila remaja tidak pintar memilih pergaulan yang baik, maka akan mudah terpengaruh ke dalam pergaulan yang bersifat negatif salah satunya adalah alkoholisme.

Data WHO (dalam CNN Indonesia, 2018) menjelaskan bahwa sebanyak 3 juta orang di dunia meninggal karena mengonsumsi minuman beralkohol pada 2016 lalu. Dalam laporan tersebut, WHO mengestimasi pula sebanyak 237 juta pria serta 46 juta wanita di dunia terkena dampak buruk dari kebiasaan mengonsumsi alkohol. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018-2020 mengonsumsi alkohol di Indonesia tercatat sebesar 0,48 liter perkapita (BPS, 2020). Data menunjukkan klasifikasi mengonsumsi minuman keras oleh penduduk Indonesia pada usia 15 tahun keatas, dengan rata-rata penduduk perdesaan sebesar 0,61 liter per kapita pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2019 sebesar 0,64 liter perkapita, dan penduduk perkotaan dengan rata-rata mengonsumsi sebesar 0,22 liter perkapita pada tahun 2018 dan 0,23 pada tahun 2019 (BPS, 2020).

Pada jurnal penelitian formil Kesehatan Masyarakat KesMas Respati (2017) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang mengonsumsi alkohol : (1) alasan dalam mengonsumsi minuman keras yaitu; tradisi, lingkungan, dan faktor individu; (2) frekuensi mengonsumsi minuman beralkohol tergantung acara besar seperti: wisuda, ulang tahun, dan acara adat ataupun ketika mahasiswa mempunyai uang; (3) efek yang ditimbulkan dari mengonsumsi minuman keras, antarlain mengganggu kenyamanan orang lain dan menimbulkan konflik serta efek kesehatan bagi mengonsumsi (Arnoldus, A.T, Puspitawati, T. & Marlinawati, 2017). Selanjutnya berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 sebesar 6,5% remaja memiliki masa mengonsumsi minuman alkohol berat atau ketergantungan pada usia 15 tahun dan sebesar 0,8% adalah remaja yang

menyalahgunakan minum-minuman keras (Ansori, 2021). Lebih lanjut pada usia 15-19 tahun peminum alkohol pada remaja mencapai angka 3,7%, dan pada usia 20-24 jumlahnya kembali meningkat sebesar 6,4% pada laki-laki (Ansori, 2021).

Miras telah begitu harmonis dalam kehidupan sekolah menengah akhir (SMA) dan kampus sehingga menjadi sesuatu yang normatif serta menjadi bagian dari pengalaman di kampus seperti halnya pesta minuman keras diakhir pekan (Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, 2003). Minuman keras merupakan jenis minuman yang mengandung alkohol, sehingga dengan meminumnya menyebabkan mabuk atau hilang kesadaran Taroreh dkk., (dalam Maysyaroh, 2015). Nevid, J. S., Rathus, S. A., dan Greene (2003) menjelaskan istilah alkoholsime banyak digunakan baik orang awam maupun profesional yang merujuk pada ketergantungan alkohol. Menurut WHO (2018) (*World Helath Organization*) alkoholisme adalah meminum segala bentuk alkohol yang mengakibatkan masalah.

Santrock (2011) menjelaskan Alkoholisme merupakan gangguan minum-minuman keras yang bersifat jangka-panjang, berulang, tidak terkontrol, obsesif, dan berlebihan, sehingga kesehatan dan hubungan sosial peminumnya akan terganggu. Sedangkan menurut Chaplin (2002) Alkoholisme dapat diartikan sebagai kekacauan dan kerusakan kepribadian yang ditandai dengan hendaya kontrol pada penggunaan alkohol serta disebabkan karena nafsu minum yang bersifat kompulsif, berlebihan, dan dijadikan suatu kebiasaan untuk merujuk pada ketergantungan fisik. Menurut E.M. Jellinek (dalam Nevid, J. S., Rathus, S. A., &

Greene, 2003) mengatakan bahwa perilaku alkoholisme adalah kondisi permanen dan sulit untuk disembuhkan.

Lebih lanjut Jellinek (dalam Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, 2003) mengatakan bahwa seorang dengan perilaku alkoholisme mengkonsumsi biokimiawi obat untuk menciptakan efek ketagihan pada otak sehingga akan merusak fisik dan sulit untuk disembuhkan. Kristina (2011) dalam penelitiannya menyatakan alkohol yang dimasukkkan kedalam tubuh dengan takaran yang rendah mampu menimbulkan perasaan tenang, mudah mengekspresikan emosi senang, sedih dan marah, namun apabila kadar alkohol yang masuk ke dalam tubuh terlalu banyak akan menyebabkan fungsi fisik motorik tidak dapat dikontrol contohnya seperti pandangan kabur, berbicara menjadi cadel dan tidak sadarkan diri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Maula dan Yuniastuti (2018) di Kabupaten Pati mengestimasi bahwa 70% rasa gamang meningkatkan adiksi (kecanduan) alkohol pada remaja, sebesar 83,7% faktor rasa keingintahuan atau coba-coba meningkatkan adiksi, 100% faktor tidak bertanggung jawab (pelarian dari masalah) meningkatkan adiksi, dan 83,3% serta 44,4% merepresentasikan faktor pengetahuan yang kurang dan faktor pendidikan terhadap alkohol meningkatkan adiksi. Utina (2012) dalam penelitiannya menambahkan ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berhenti walaupun ada konsekuensi yang parah dari segi fisik dan psikologis merupakan gejala kecanduan alkohol yang jelas.

Utina (2012) lebih lanjut menjelaskan Tanda-tanda fisik ditandai, oleh: penurunan berat badan, sakit perut, mati rasa di tangan dan kaki, menggerutu, ketidakstabilan sementara saat mabuk. Sedangkan untuk Tanda-tanda mental meliputi: lebih sensitif, mudah marah, cemas, menghindari kegiatan yang bersifat positif, kesulitan membuat keputusan, jam tidur yang berlebihan, dan emosional yang berlebihan. Pada individu dengan penderita ketergantungan alkohol, yaitu: berkeringat, gelisah, mual hingga muntah, kebingungan serta untuk keadaan ekstrim penderita dapat mengalami kejang-kejang dan halusinasi (Utina, 2012).

Selanjutnya Kresnowati (2018) menambahkan terdapat empat tanda-tanda khas ketergantungan antara lain: Fisik : ditandai dengan gangguan lambung seperti gastritis, tungkai lambung, penyakit hati, muntah darah, tremor atau gemetar; Perasaan : merasa di luar kendali, merasa kecewa akan kebiasaan minum alkohol ; Pikiran : nafsu yang tinggi terhadap alkohol, selalu berpikir untuk mendapatkan alkohol, serta adanya harapan untuk mengakhiri hidup; Perilaku : sulit tidur, sulit mengontrol waktu minum akibat sudah merasakan rasa nyaman karena penggunaan alkohol untuk menghilangkan rasa tidak nyaman secara fisik. Pada dasarnya hampir semua peminum alkohol, dan penyalahgunaan alkohol jarang untuk mencari layanan kesehatan (Kresnowati, 2018). *Modeling* terhadap keluarga, teman, lingkungan, dan media sosial merupakan alasan sebagian besar remaja untuk mulai mengonsumsi minuman (Surjaningrum, 2013).

Menurut *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorde* (DSM-IV-TR) American Psychiatric Association (2010) menjelaskan terdapat beberapa kriteria gejala yang sama pada individu dengan ketergantungan zat (alkoholisme)

yang terjadi pada periode 12 bulan. Adapun kriteria yang dijelaskan antara lain ;

(1) *Tolerance* : (a) Kebutuhan nyata untuk peningkatan jumlah zat untuk mencapai keracunan (efek yang diinginkan) (b) berkurangnya efek secara drastis bila terus-menerus mengkonsumsi dalam jumlah substansi yang sama; (2) *Withdrawal* : (a) sindrom putus zat yang dianggap sebagai ciri khas dari zat atau (b) mengkonsumsi zat yang sama (atau zat yang terkait erat) untuk menghilangkan atau mencegah simptom putus zat; (3) penggunaan dosis zat dengan jumlah yang lebih besar atau periode yang lebih lama dari yang dimaksudkan; (4) adanya keinginan terus-menerus atau gagal untuk upaya mengurangi kontrol *substance* pengguna; (5) banyak waktu yang dihabiskan dalam kegiatan yang diperlukan untuk memperoleh substansi; (6) kegiatan sosial, pekerjaan, atau rekreasi dihentikan disebabkan karena penggunaan zat; (7) penggunaan zat dilanjutkan meskipun pengetahuan akan efek atau masalah fisik dan psikologis yang buruk oleh zat diketahui pengguna (contoh : terus meminum-minuman beralkohol meskipun mengetahui dampak buruk apabila mengkonsumsinya).

Ahdiat (2019) berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 sejak sepuluh tahun lalu, pemusnahan minuman keras (miras) menjadi agenda rutin pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia, namun rata-rata konsumsi alkohol nasional justru meningkat. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja yang berusia 18 sampai 23 tahun di lingkungan tempat tinggal serta di lingkungan pertemanan peneliti. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya perilaku yang dimunculkan oleh remaja ketika mengonsumsi minuman keras diantaranya, ketika minuman dibotol belum sampai habis remaja

berinisiatif untuk membuka botol minuman baru lagi agar mencapai taraf kemabukan yang diinginkan, seringkali remaja mengoplos minumannya dengan beberapa jenis minuman lain agar menemukan sensasi baru dalam penggunaan alkohol, acapkali remaja yang sudah dalam kondisi mabuk bernyanyi menggunakan gitar dengan suara yang lantang dan mengganggu lingkungan disekitarnya, remaja juga sering mengundang teman wanitanya untuk meminum bersama dengan tujuan agar dapat digauli setelah teman wanitanya mabuk dan tidak jarang remaja mengeluarkan uang yang banyak hanya untuk membeli minuman keras dengan merk atau label terkenal dan kadar alkohol yang lebih tinggi dari pengonsumsian sebelumnya hanya untuk mendapatkan kepuasan semalam.

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja menunjukkan perilaku alkoholisme yang bermasalah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang dimunculkan remaja ketika penggunaan alkohol. Nevid *et al* (2003) menambahkan perilaku tersebut menggambarkan harapan akan alkohol memiliki efek untuk membebaskan serta sebagai alasan untuk tidak khawatir melakukan perilaku menyimpang karena otak dalam keadaan pengaruh alkohol. Orang dapat melakukan banyak hal ketika sedang mabuk, sebagian karena ketergantungan akan obat, sebagian karena efek alkohol pada otak, sebagai contoh perilaku maladatif yang akan disesali dikemudian hari atau perilaku-perilaku yang penuh akan resiko seperti pemerkosaan, perampasan, dan perusakan fasilitas umum (Nevid *et al*, 2003). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Doumas, Turrisi, Miller, Esp, dan Flay (2019) yang mengatakan

tingginya tingkat penggunaan alkohol pada remaja disebabkan oleh *sensation seeking* dan perilaku pengambilan keputusan beresiko yang bertanggung jawab serta menjadi penyumbang utamanya (D'Amico, Elickson, Collins, Martino, & Klein, 2005; Albert & Steinberg, 2011). Lebih lanjut Casey, B. J., Getz, S., dan Galvan (2008) menjelaskan bahwa perilaku alkoholisme yang paling menonjol pada diri remaja, selain dikarenakan adanya pengambilan beresiko juga dapat disebabkan karena adanya faktor lainnya yaitu keinginan untuk *Sensation Seeking* (Doumas et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan definisi dari *Sensation seeking* yang dikemukakan oleh Zuckerman (2010) ialah sebuah sifat atau kebutuhan akan perubahan, harapan akan hal baru, pencarian pengalaman yang bersensasi dan memiliki sifat yang kompleks serta memiliki dorongan untuk pengambilan resiko yang bersifat fisik dan sosial. Dalam bukunya, Zuckerman (2010) menuliskan 4 dimensi dari *sensation seeking* (pencarian sensasi) yaitu : pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman (*experience seeking*), *disinhibition*, dan kerentanan terhadap rasa bosan.

Menurut Chandra,P.S., Krishna, V. A. S., Benegal, V., Ramakrisna, J. (dalam Rais, 2019) *sensation seeking* adalah kecenderungan mencari pengalaman baru untuk mencari rangsangan yang optimal dan pencarian pengalaman baru individu. Gatzke-Kopp, M. L., Raine, A., Loeber, R., Stouthamer-Louber, M., Steinhauer, R. S. (dalam Rais, 2019) memperkuat pendapat sebelumnya bahwa individu dengan *sensation seeking* bertujuan untuk mendapatkan kegairahan, meningkatkan rangsangan yang optimal serta akan cenderung mencari stimulus

baru yang luar biasa, kemungkinan berbahaya dan menimbulkan kecemasan serta perasaan ofensif terhadap orang lain. Beberapa studi menunjukkan bahwa diantara remaja, *sensation seeking* dikaitkan dengan tingkat penggunaan alkohol yang lebih tinggi (MacPherson, Magidson, Reynilds, Kajler & Lejuez, 2010; Sznitman & Engel- Yeger, 2017; Urbán, Kökönyei, & Demetrovics dalam Doulmas et al., 2019). Diantara sifat-sifat *disinhibisi*, pencarian sensasi merupakan salah satu faktor paling signifikan untuk penggunaan alkohol dengan ditandainya pesta miras diakhir pekan dan konsekuensi efek obat sebagai tanda penggunaan alkohol membutuhkan *sensation seeking* dalam prakteknya (Doulmas et al., 2019).

Lebih lanjut remaja dengan kebutuhan *sensation seeking* yang tinggi meningkatkan gairah untuk dapat mengonsumsi alkohol sampai tingkat kegairahan yang optimal, sehingga memunculkan suatu perilaku konsekuensi yang negatif (alkoholisme) (Zuckerman, 2010). Comeau, N., Stewart, SH, dan Loba (2001) *sensation seeking* yang tinggi memungkinkan remaja tertarik pada alkohol karena merangsang efek dan potensial pengalaman baru yang lebih menarik. *Sensation seeking* timbul karena adanya rasa bosan terhadap hal yang dilakukan secara berulang kali, rasa bosan tersebut meningkatkan individu untuk menggunakan alkohol dan obat-obatan sebagai pelarian untuk menciptakan kegembiraan Dr. Mann (dalam Rossa & Varwati, 2020).

Selanjutnya Dr. Man (dalam Rossa & Varwati, 2020) menjelaskan *sensation seeking* pada remaja memicu individu untuk memunculkan adrenalin dan dopamin yang hilang karena remaja merasakan kebosanan, dengan penggunaan alkohol yang lebih berat sebagai jalan keluarnya. Lebih lanjut

sensation seeking yang dikaitkan dengan penggunaan alkohol berat akan memberikan efek pada sistem saraf pusat terdepresi, dan bagian sistem saraf pusat yang mengontrol perilaku emosional akan terganggu mengakibatkan remaja sulit untuk menghentikan perilaku alkoholismenya dan akan terus mencari sensasi guna mencapai taraf kemabukan yang diinginkan (Kaplan, Harold I., Sadock, Benjamin J., dan Grebb, 2010).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang tema alkoholisme antara lain adalah *Age of Drinking Initiation as a mediator of the Relationship Between Sensation Seeking and Heavy Drinking Among High School Seniors* (Doumas dkk, 2019), *Parent Alcoholism Impacts the Severity and Timing of Children's Externalizing Symptoms* (Hussong, Huang, Curran, Chassin, & Zucker, 2010), *Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Mahasiswa* (Candra Prianggana & Dr. Tamsil Muis, 2015), *Sensation Seeking dengan Self-Esteem* (Efsa, 2014), hubungan antara Dorongan Mencari *Sensation Seeking* dengan Perilaku *Bullying* (Pramudita, 2016), peran Konformitas dengan Pencarian Sensasi MF (Nur, 2013), namun berdasarkan penelusuran literatur yang dibaca oleh peneliti belum ada penelitian terkait variabel *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme.

Berdasarkan uraian dan data-data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang “Hubungan antara *Sensation Seeking* terhadap Perilaku Alkoholisme pada Remaja” dikarenakan judul penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin

mengetahui apakah ada hubungan antara *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme pada remaja?.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui secara empiris hubungan antara *sensation seeking* terhadap perilaku alkoholisme pada Remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah jika penelitian ini terbukti dan dipublikasi maka penelitian ini dapat dijadikan literatur *review* untuk penelitian terkait dengan alkoholisme dan *sensation seeking* sehingga menambah pengetahuan terkait pengembangan penelitian pada psikologi klinis dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Apabila penelitian ini terbukti dan dipublikasi diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja, terkait hubungan antara *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme.

b. Bagi Guru dan Orang Tua

Apabila penelitian ini terbukti dan dipublikasi diharapkan baik guru dan orang tua sadar akan bahaya yang ditimbulkan dari *sensation seeking* yang

memunculkan perilaku alkoholisme, sehingga baik guru dan orang tua lebih waspada untuk mengawasi.

c. Bagi Pemerintah

Apabila penelitian ini terbukti dan dipublikasikan diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi kepada pemerintah, untuk mengkaji ulang, mengevaluasi dan membuat kebijakan baru, khususnya untuk permasalahan terkait *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme pada remaja. Agar kedepannya angka ketergantungan alkohol dan penyalahgunaan alkohol berat yang berhubungan dengan *sensation seeking* khususnya pada remaja tidak meningkat.

d. Bagi Psikolog dan LSM

Apabila penelitian ini terbukti dan dipublikasikan diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan referensi tambahan kepada psikolog serta lembaga swadaya masyarakat dalam menentukan intervensi yang cocok terkait kasus-kasus yang ditangani khususnya permasalahan *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme pada remaja.